

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pelecehan emosional telah dilaporkan sebagai bentuk penganiayaan yang sangat umum dan kurang diakui (Glaser, 2002), dan berbagai bentuk penganiayaan, termasuk penelantaran, pelecehan fisik, pelecehan verbal, serta pelecehan seksual, dalam hubungan pelatih dan atlet. Dalam hubungan pelatih atlet perlakuan seperti ini merupakan tindakan yang biasa dilakukan di lingkungan olahraga (Stirling & Kerr, 2007). Atlet akan banyak menerima perlakuan seperti ini disesuaikan dengan tingkat olahraga yang dimainkan. Semakin keras olahraga itu maka semakin keras juga pelatihan yang mereka dapatkan. Namun beberapa bentuk kekerasan meninggalkan bekas dalam bentuk seperti kurangnya percaya diri, kesulitan menjalin persahabatan, bertindak kejam, hingga melakukan agresi (Manon Andini et al., 2019). Dampak dari pelecehan emosional tentunya akan sangat berpengaruh pada atlet, baik yang berdampak positif walaupun sedikit sekali ditemukan, maupun dampak yang tidak diinginkan (negatif) seperti yang disebutkan sebelumnya.

Pelecehan emosional memiliki efek negatif pada kesejahteraan atlet dan berhubungan dengan sejumlah besar gejala jangka panjang, termasuk depresi, perilaku makan maladaptif, kecemasan, dan penarikan sosial (Kerr et al., 2014; Stirling & Kerr, 2008). Hal ini sering terjadi dalam pelatihan-pelatihan elit, pelatih melakukan perlakuan kasar secara emosional kepada atlet dengan cara mengkritik, mengintimidasi untuk meningkatkan prestasi atlet. Perilaku kasar ini membuat para atlet merasa bodoh, tidak berharga, tertekan, kurang percaya diri, dan berdampak terhadap kualitas hubungan pelatih-atlet (Gervis & Dunn, 2004). Selain adanya kesedihan, depresi, harga diri yang buruk, rasa malu, kesepian, dan ketidakberdayaan sebagai emosi umum yang dialami oleh para remaja korban pelecehan emosional (Hudson, 2018). Oleh karena itu, ada baiknya sebenarnya pelatih tersebut menggunakan

metode lain yang memang bisa lebih memotivasi atletnya dalam meraih prestasi terbaik.

Berkaitan dengan metode yang bisa memotivasi atlet, Dannis (2013) menyatakan bahwa emosi atau perasaan atlet perlu mendapatkan perhatian khusus dalam olahraga, karena emosi atlet mempengaruhi aspek-aspek kejiwaan dan mempengaruhi terhadap peningkatan atau merosotnya prestasi atlet. Maka gangguan terhadap emosional diri atlet akan berpengaruh terhadap keadaan kejiwaan atlet secara menyeluruh, sehingga ketidakstabilan emosional akan mengakibatkan terjadinya ketidakstabilan psikologi, yang akan mempengaruhi peran dan fungsi-fungsi psikologisnya, dan akan berpengaruh pula terhadap penampilan atlet. Banyak faktor yang mempengaruhi motivasi atlet, salahsatunya dari pelatih. Pelatih dapat mempengaruhi motivasi atlet untuk menghasilkan kinerja seperti dalam latihan. Motivasi diberikan melalui instruksi dan umpan balik positif, seperti memuji, memberi pilihan, mengintimidasi, mengkritik, dan mengendalikan atlet (Amorose & Anderson-Butcher, 2007). Intimidasi adalah salah satu cara untuk mencapai kesuksesan dalam melakukan pelatihan, sejalan dengan pendapat Gervis & Dunn (2004) dan Stirling & Kerr (2009) bahwa atlet dan pelatih sama-sama dapat melakukan pelatihan yang kasar sebagai sarana untuk mencapai kesuksesan dalam pelatihan.

Dalam melakukan pelatihan untuk mencapai kesuksesan dengan melakukan pelatihan kasar (intimidasi) telah dibedakan menjadi intimidasi langsung, yang mengacu pada serangan yang relatif terbuka terhadap korban (Jewett et al., 2019), seperti kontak fisik (memukul, menendang) dan agresi verbal (hinaan, ejekan). Intimidasi tidak langsung, mencakup tindakan sosial yang lebih terselubung, sengaja mengabaikan atlet. Pelatih yang memarahi atau melakukan tindak kekerasan kepada atlet lain berdampak kepada atlet yang melihat tindakan tersebut (Olweus & Limber, 2010; Papatomas & Lavallee, 2012). Di bidang olahraga tidak sedikit terjadi intimidasi baik secara

langsung maupun tidak langsung. Namun hal ini perlu dikelola dengan baik antara pelatih dan atletnya, karena akan berpengaruh cukup besar dalam penampilan atlet tersebut. Pengaruh intimidasi ini bisa dialami saat proses latihan hingga pada tahap pertandingan utama. Pendapat yang diungkapkan Stirling & Kerr (2008) bahwa perilaku pelatih yang emosional dapat terjadi dalam tiga cara. *Pertama*, perilaku fisik yang kasar secara emosional, termasuk tindakan agresi seperti memukul dan melempar benda di hadapan seorang atlet. *Kedua*, perilaku verbal termasuk berteriak pada seorang atlet atau sekelompok atlet, meremehkan, memanggil nama, dan membuat komentar yang merendahkan. *Ketiga*, perilaku penolakan perhatian dan dukungan termasuk diabaikan oleh pelatih, dan dikeluarkan dari praktik pelatihan.

Beberapa bentuk intimidasi fisik yang sering dilakukan pelatih kepada atlet seperti mendorong, melempar benda yang ada disekitar tempat latihan sampai menampar atlet, ini sejalan dengan yang di ungkapkan oleh Fitri & Gumelar (2020) Bentuk-bentuk intimidasi yang pernah diterima dari pelatihnya seperti memukul telapak tangan dengan sabuk terkadang menggunakan gagang sapu, intimidasi tersebut karena dia melepaskan pegangan pada saat membanting lawan, menampar, menendang, melempar benda (sandal, sepatu), mendorong, dan mencubit. Intimidasi tersebut terjadi karena melakukan kesalahan dan tidak sesuai harapan pelatih saat melakukan program latihan. Disamping itu, intimidasi verbal menjelaskan perilaku pelatih yang emosional terjadi dalam perilaku verbal seperti berteriak pada seorang atlet atau sekelompok atlet, meremehkan, memanggil nama, dan membuat komentar yang merendahkan. Bentuk bentuk intimidasi verbal yang pernah diterima atlet dari pelatih seperti, berteriak merendahkan pada saat pertandingan di depan penonton, mengejek penampilan atau ketidak mampuan siswa dan membuat komentar negatif tentang keluarga. Demikian pula, menurut Gervis & Dunn (2004) pelecehan emosional atlet elit dalam gymnastik, seperti meremehkan, mempermalukan, berteriak, mengkambing

hitamkan, menolak, mengisolasi, mengancam, dan mengabaikan. Seorang atlet menggambarkan kejadian pelecehan yang dialami: “Hari pertama kami harus melakukan tes lari cepat. Saya sakit jadi saya tidak meluangkan waktu untuk itu, dan dia (pelatih) berteriak kepada saya di depan seluruh tim yang baru saja saya temui hari itu” (Stirling & Kerr, 2014). Intimidasi yang selalu dilakukan oleh pelatih sebenarnya bertujuan untuk melatih mentalitas dari atlet tersebut agar lebih siap dalam menghadapi pertandingan.

Fenomena yang banyak terjadi saat ini adalah seorang atlet yang memiliki kemampuan dan keterampilan yang baik gagal berprestasi karena mentalitas yang rendah, fokus dan konsentrasi atlet rusak oleh faktor-faktor yang mengganggu sehingga berpengaruh pada penampilan atlet tersebut saat berkompetisi. Terdapat beberapa penjelasan mengapa atlet yang berbakat tidak berhasil untuk berprestasi meskipun dianggap sebagai bakat terbesar dalam kelompok usianya. Beberapa alasan tersebut berasal dari luar lapangan, seperti motivasi dan sikap, sementara yang lain dijelaskan oleh kurangnya kemajuan dan pengembangan keterampilan di setiap pertandingannya (Bjelica & Milosevic et al., 2018). Anderson dan Cohen memperlihatkan hubungan antara faktor psikologis dan kemampuan fisik seorang atlet dalam tingkat yang berbeda dalam suatu olahraga. Pada tingkat klub dapat dilihat bahwa kemampuan fisik sangatlah dominan. Sementara pada tingkat profesional kondisi psikologis seseorang mulai memiliki peran untuk seorang atlet. Pada tingkat dunia, faktor psikologis memiliki peran penting selain kemampuan fisik. Seorang pemegang medali emas dan rekor cabang olahraga maraton, Joan Benoit memberikan keterangan mengenai rahasia keberhasilannya, ia menjelaskan secara singkat bahwa “*my mental concentration, my mental toughness*”.

Dalam dunia olahraga banyak sekali cara untuk meningkatkan motivasi atlet dalam pelatihan. Banyak faktor yang memengaruhi motivasi atlet berasal dari pelatih. Dengan demikian pelatih sangat berperan penting untuk memotivasi atlet dalam berlatih. Dan banyak cara atau variasi untuk

memotivasi atlet. Berbagai strategi yang digunakan pelatih dalam upaya untuk memotivasi atlet sangat bervariasi dalam hal peran yang dapat mereka mainkan dalam pengalaman dan performa atlet berolahraga (Mageau & Vallerand, 2003). Pelatih harus bisa memberikan porsi yang sesuai untuk atlet agar apa yang diberikan pelatih akan berdampak baik bagi atlet. Di samping itu, memotivasi atlet dengan cara intimidasi oleh pelatih pun sebenarnya tidak selalu menjadikan atlet tersebut akan mendapatkan dampak yang negatif. Namun yang perlu digarisbawahi adalah bagaimana mengelola kondisi tersebut dengan cara berkomunikasi yang baik antara pelatih dan atletnya, khususnya agar proses latihan salah satunya dengan memotivasi atlet dengan cara intimidasi akan mempengaruhi atlet dalam meningkatkan performanya terutama saat pertandingan berlangsung.

Dalam penelitian sebelumnya Stirling & Kerr (2014) meneliti tentang memulai dan mempertahankan pelecehan emosional dalam hubungan pelatih atlet dan faktor-faktor terkait kerentanan. Dalam penelitiannya merekomendasikan mengeksplorasi efek yang dirasakan dari pengalaman atlet tentang perlakuan seorang pelatih dalam hubungan pelatih-atlet. Mengingat penelitian sebelumnya telah melaporkan serangkaian efek psikologis, perilaku, dan kinerja dari pelecehan emosional pada populasi umum (Stirling & Kerr, 2013). Penelitian yang akan diteliti berfokus pada pengalaman atlet elit tentang intimidasi fisik dan verbal terhadap motivasi atlet. Aspek psikologis yang belum terungkap adalah motivasi, situasi dan kondisi terjadinya intimidasi, serta aspek karakter yang belum diungkap dalam riset terdahulu. Inilah yang menjadi ketertarikan peneliti untuk mengkaji masalah ini lebih lanjut. Penelitian ini memiliki potensi untuk menginformasikan diskusi mengenai laporan bahwa atlet dan pelatih sama-sama dapat merasionalisasi praktik pelatihan kasar sebagai sarana yang diperlukan untuk mencapai kesuksesan (Gervis & Dunn, 2004; Kerr & Stirling, 2012; Stirling & Kerr, 2009).

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah yang akan peneliti ungkap dan kaji dalam penelitian initerbatas pada beberapa aspek yaitu:

- 1.2.1. Apakah terdapat pengaruh intimidasi fisik terhadap motivasi atlet?
- 1.2.2. Apakah terdapat pengaruh intimidasi verbal terhadap motivasi atlet?
- 1.2.3. Apakah terdapat pengaruh intimidasi fisik dan verbal terhadap motivasi atlet?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh intimidasi fisik maupun verbal terhadap motivasi atlet dan dibagi menjadi beberapa aspek:

- 1.3.1 Untuk mengetahui pengaruh intimidasi fisik terhadap motivasi atlet.
- 1.3.2 Untuk mengetahui pengaruh intimidasi verbal terhadap motivasi atlet.
- 1.3.3 Untuk mengetahui pengaruh intimidasi fisik dan verbal terhadap motivasi atlet.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan tujuan penelitian maka diharapkan bahwa hasil penelitian ini akan memberikan referensi yang berguna dalam upaya untuk mengembangkan dan meningkatkan kinerja atlet dan memberikan masukan untuk penelitian selanjutnya. Manfaat yang dapat dipetik dari penelitian ini adalah

1.4.1 Manfaat Teoritis

- 1.4.1.1 Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan positif dan gambaran bagi penelitian berikutnya yang ada hubungannya dengan pengaruh intimidasi fisik maupun verbal terhadap motivasi.
- 1.4.1.2 Penelitian ini diharapkan dapat memperoleh gambaran yang jelas tentang pengaruh intimidasi fisik maupun intimidasi verbal terhadap motivasi untuk pelatih dalam pelatihan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Penelitian ini dapat memberi manfaat dan informasi bagi para pelatih dalam meningkatkan motivasi atlet dengan menggunakan cara intimidasi kepada para atlet dalam kondisi dan situasi tertentu.

1.4.2.2 Penelitian ini dapat memberi manfaat dan informasi bagi para Pembina dalam meningkatkan motivasi atlet dengan menggunakan cara intimidasi kepada para atlet dalam kondisi dan situasi tertentu.

1.5 Struktur Organisasi

Berdasarkan buku Pedoman Penulisan Karya Tulisan Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia (2019) maka sistematika penulisan laporan penelitian(Tesis) yang akan disusun adalah sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan: Berisikan uraian pendahuluan dan merupakan bagian awal dari tesis, pada bab ini dikemukakan tentang latar belakang penelitian, identifikasi dan perumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat atau signifikan penelitian serta sistematika tesis. Bab II Kajian Pustaka: Berisi uraian tentang kajian pustaka dan hipotesis penelitian. Kajian pustaka mempunyai peran yang sangat penting, kajian pustaka berfungsi sebagai landasan teori dalam menyusun pertanyaan penelitian, tujuan, serta hipotesis, Penelitian yang relevan, Kerangka berfikir. Bab III Metode Penelitian: Berisikan tentang metodologi penelitian yang berisikan tentang penjabaran rinci metode penelitian yang digunakan, tempat dan waktu penelitian, desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, instrument penelitian, pengumpulan data, dan teknik analisis data. Bab IV Temua dan Pembahasan: Berisikan tentang hasil penelitian dan pembahasan, bab ini mengemukakan tentang hasil penelitian dan pembahasan penelitian terdiri dari dua hal utama, yakni pengelolaan atau analisis data untuk hasil temuan yang berkaitan dengan masalah penelitian, pernyataan penelitian, hipotesis, tujuan penelitian dan pembahasan atau analisis penelitian. Bab V Simpulan, Implikasi dan Saran: Berisikan

kesimpulan dan saran, bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran menyajikan penafsiran dan pemaknaan penelitian terhadap hasil analisis temuan penelitian. Ada dua alternatif cara penulisan kesimpulan, yakni dengan cara butir atau uraian padat.